

**ANALISIS PEMAHAMAN KONSEP SISWA
TERHADAP MATERI POKOK STATISTIKA
DITINJAU DARI KEBIASAAN BELAJAR MATEMATIKA
PADA SISWA KELAS XII IPS 1 SMA NEGERI 6 SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Intan Ayu Setyorini¹⁾, Ikrar Pramudya²⁾, Rubono Setiawan³⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Sebelas Maret

^{2), 3)} Dosen Prodi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Sebelas Maret

Alamat Korenspondensi:
intanayusetyorini36@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep statistika pada siswa yang memiliki kebiasaan belajar matematika tinggi, sedang, dan rendah kelas XII IPS 1 SMA Negeri 6 Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, subjek penelitian ditentukan melalui *purposive sampling*. Subjek penelitian ini ada 6 orang siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 6 Surakarta yang terdiri dari 2 orang siswa dari kelompok kebiasaan belajar matematika tinggi, 2 orang siswa kelompok sedang, dan 2 orang siswa kelompok rendah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara berbasis tugas yang dilakukan pada materi statistika. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Validasi data dilakukan dengan triangulasi waktu. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) tingkat pemahaman konsep siswa kategori kebiasaan belajar matematika tinggi sampai pada tingkat memahami sebagian, (2) tingkat pemahaman konsep siswa kategori kebiasaan belajar matematika sedang sampai pada tingkat memahami sebagian dengan miskonsepsi tertentu, dan (3) tingkat pemahaman konsep siswa kategori kebiasaan belajar matematika rendah sampai pada tingkat tidak memahami.

Kata kunci: tingkat pemahaman konsep, kebiasaan belajar matematika, miskonsepsi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Dalam pengertian sempit, pendidikan adalah sekolah atau persekolahan. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal sebagai salah satu hasil rekayasa dari peradaban manusia di samping keluarga, dunia kerja, negara, dan lembaga keagamaan. Definisi pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 dinyatakan secara tersurat pada pasal 1, ayat (1), dengan rumusan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan/atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang” [1]. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang baik haruslah diwujudkan dengan pengajaran yang baik. Secara sempit dan formal, kegiatan pengajaran adalah kegiatan menyampaikan materi

pelajaran kepada siswa agar mereka menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut atau siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan [2]. Suatu pengajaran disebut berhasil baik, kalau pengajaran itu membangkitkan proses belajar efektif [3].

Proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Proses belajar terjadi jika memenuhi tahap-tahap proses belajar yaitu tahap penerimaan materi, tahap perubahan materi, dan tahap evaluasi [4]. Untuk melalui tahapan tersebut, dibutuhkan guru yang berkompeten pada semua materi pada suatu mata pelajaran.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari siswa. Karakteristik dari matematika adalah memiliki objek kajian abstrak, bertumpu pada kesepakatan, berpola pikir deduktif, memiliki simbol yang kosong dari arti, memperhatikan semesta pembicaraan, dan konsisten

dalam sistemnya [5]. Matematika yang diajarkan di jenjang sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, dan sekolah menengah umum disebut matematika sekolah. Matematika sekolah adalah unsur-unsur atau bagian-bagian dari matematika yang dipilih berdasarkan atau berorientasi kepada kepentingan pendidikan dan IPTEK. Tujuan umum diberikannya matematika di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan umum adalah mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari serta dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Namun, pada kenyataannya matematika masih menjadi permasalahan bagi sebagian besar siswa di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Drs. H. Supriyadi guru matematika kelas XII IPS 1 di SMA Negeri 6 Surakarta, banyaknya materi yang harus diajarkan kepada siswa dengan waktu yang terbatas membuat guru sulit untuk mengajarkan konsep

secara mendalam. Hal ini juga dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman konsep yang dimiliki siswa sehingga untuk mempelajari materi yang membutuhkan materi prasyarat siswa mengeluh banyak yang lupa dan membuat guru mengajar ulang. Akibatnya, guru kehabisan waktu dan masih banyak materi selanjutnya yang tidak dapat diajarkan secara maksimal. Salah satu materi yang menjadi permasalahan sebagian besar siswa kelas XII IPS 1 adalah statistika yaitu sebanyak 80% siswa tidak mencapai KKM (Kriteria Kompetensi Minimal) dengan nilai KKM pada materi ini adalah 68.

Padahal, saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Hal ini diakibatkan oleh rendahnya pemahaman konsep siswa karena siswa hanya menghafalkan rumus tanpa memahami konsep. Diperoleh juga simpulan dari guru tersebut bahwa pemahaman konsep untuk materi statistika dari tahun-tahun sebelum-

nya juga rendah. Hal ini juga sesuai dengan hasil Ujian Nasional tahun 2015 yaitu di SMA Negeri 6 Surakarta pada materi logika matematika, statistika, dan peluang memiliki persentase nilai terendah di antara materi lain untuk mata pelajaran matematika.

Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Salah satu faktornya adalah faktor pemahaman. Dalam mempelajari statistika, diperlukan suatu pemahaman konsep yang akan menambah daya abstraksi untuk menjelaskan karakteristik konsep lain. Pada dasarnya belajar matematika merupakan belajar konsep. Konsep-konsep pada matematika menjadi kesatuan yang bulat dan berkesinambungan. Hal ini berarti pada materi statistika, guru dituntut harus dapat menyampaikan konsep tersebut kepada siswa hingga siswa memahaminya.

Statistika adalah cabang dari matematika yang mempelajari metode untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam bentuk angka-angka [6]. Statistika yang diajarkan pada jenjang SMA terbatas pada mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data dalam bentuk angka-angka. Karakteristik dari materi statistika pada jenjang SMA adalah banyaknya prosedur dan rumus daripada konsep yang harus dipelajari oleh siswa. Hal ini yang mengakibatkan konsep tidak diajarkan secara maksimal kepada siswa sehingga terkadang guru dan siswa menggunakan istilah yang sama terhadap suatu konsep, tetapi arti konsep tersebut bagi siswa dan guru terkadang berbeda, sedangkan guru tidak menyadari adanya perbedaan tersebut dan siswa cenderung menghafalkan rumus-rumus tanpa memahami konsep-konsep dari suatu materi serta menghafalkan langkah-langkah guru dalam mengerjakan contoh soal

sehingga apabila diberikan soal yang berbeda dari contoh yang diberikan guru siswa mengalami kesulitan dalam menjawabnya.

Selain itu, prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor kebiasaan belajar. Berdasarkan wawancara pada guru juga diperoleh bahwa pada siswa terjadi kebiasaan belajar yaitu ketika diberikan tugas ada sebagian siswa yang mengumpulkan dengan tepat, ada yang telat, dan ada yang tidak mengumpulkan. Selain itu, ada sebagian siswa yang sudah dan ada yang belum mempelajari materi sebelum diajarkan guru di sekolah, ketika pelajaran ada yang mencatat ada juga yang tidak, dan lain sebagainya. Menurut Burghardt (1973), kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan berubah. Kebiasaan belajar dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu

kebiasaan belajar rendah, kebiasaan belajar sedang, dan kebiasaan belajar tinggi [7].

Sehubungan dengan dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut, Rahayu (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kebiasaan belajar terhadap tingkat pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS ekonomi [8].

Onoshakpokaiye (2015:168) menyatakan dalam penelitiannya bahwa: (1) ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi matematika siswa dan (2) ada perbedaan prestasi matematika siswa yang memiliki kebiasaan belajar baik dengan siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik [9].

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui tingkat pemahaman konsep statistika siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 6 Surakarta untuk siswa yang memiliki kebiasaan belajar matematika tinggi, (2) mengetahui tingkat pemahaman konsep statistika

siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 6 Surakarta untuk siswa yang memiliki kebiasaan belajar matematika sedang, dan (3) mengetahui tingkat pemahaman konsep statistika siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 6 Surakarta untuk siswa yang memiliki kebiasaan belajar matematika rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ditentukan melalui *purposive sampling*. Subjek pada penelitian ini adalah 6 orang siswa kelas XII IPS 1 SMAN 6 Surakarta. Proses pemilihan subjek diawali dengan memberikan angket kebiasaan belajar matematika pada siswa kelas XII IPS 1. Dari hasil angket tersebut siswa dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan kategori kebiasaan belajar matematika, yaitu kelompok siswa dengan kebiasaan belajar matematika tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan pertimbangan tersebut ditentukan 6 orang subjek terdiri dari 2 orang siswa

dengan kebiasaan belajar matematika tinggi, 2 orang siswa dengan kebiasaan belajar matematika sedang, dan 2 orang siswa dengan kebiasaan belajar matematika rendah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara berbasis tugas yang dilakukan pada materi statistika. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Instrumen bantu yang digunakan dalam penelitian yaitu: (1) tugas pemecahan masalah dan (2) pedoman wawancara. Tugas pemecahan masalah ini terdiri dari soal pemecahan masalah yang mengukur pemahaman konsep pada materi statistika sedangkan Instrumen bantu pedoman wawancara yang digunakan untuk memandu peneliti dalam kegiatan wawancara.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi waktu. Prosedur yang dilakukan yaitu dengan melakukan wawancara berbasis

tugas dua kali dengan waktu yang berbeda dengan menggunakan tugas pemecahan masalah yang setipe untuk mendapatkan data yang kredibel. Pengujian data dilakukan dengan pengecekan dari paparan hasil wawancara keduanya. Jika perbandingan paparan hasil wawancara pertama dan kedua sama, maka dikatakan data tersebut valid. Jika tidak sama maka dilakukan pengambilan data dan pengecekan kembali sehingga ditemukan data yang sama atau kredibel.

Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data diperoleh dari hasil wawancara berbasis tugas. Setelah data diperoleh dari wawancara berbasis tugas, kemudian dilakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Kemudian, data hasil reduksi tersebut diklasifikasikan dan diidentifikasi sehingga terdapat gam-

baran yang jelas dan memungkinkan untuk menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh tingkat pemahaman konsep siswa pada materi statistika berikut:

1. Kategori Kebiasaan Belajar Matematika Tinggi

- (a) Siswa berada pada tingkat memahami sepenuhnya ketika menentukan rata-rata dan simpangan baku pada data kelompok. Artinya, siswa sudah melewati tingkat tidak ada respon, tidak memahami, miskonsepsi tertentu, memahami sebagian dengan miskonsepsi tertentu, dan memahami sebagian dalam kompetensi tersebut.
- (b) Siswa berada pada 2 macam tingkat pemahaman konsep yaitu memahami sepenuhnya dan miskonsepsi tertentu ketika menentukan kuartil atas dan kuartil bawah. Artinya,

siswa sudah melewati tingkat tidak ada respon dan tidak memahami.

- (c) Siswa berada pada 2 macam tingkat pemahaman konsep yaitu memahami sebagian dan memahami sebagian dengan miskonsepsi tertentu ketika menentukan data mana yang lebih menyebar jika dilihat dari rata-rata dan simpangan kuartilnya. Artinya, siswa sudah melewati tingkat tidak ada respon, tidak memahami, miskonsepsi tertentu, tetapi belum melewati tingkat memahami sepenuhnya pada kompetensi tersebut.
- (d) Siswa berada pada tingkat memahami sebagian dengan miskonsepsi tertentu ketika menentukan data mana yang lebih menyebar jika dilihat dari rata-rata dan simpangan bakunya. Artinya, siswa sudah melewati tingkat tidak ada respon, tidak memahami, mis-

konsepsi tertentu, tetapi belum melewati tingkat memahami sepenuhnya pada kompetensi tersebut.

2. Kategori Kebiasaan Belajar Matematika Sedang

- (a) Siswa berada pada tingkat memahami sepenuhnya ketika menentukan rata-rata dan simpangan baku pada data kelompok. Artinya, siswa sudah melewati tingkat tidak ada respon, tidak memahami, miskonsepsi tertentu, memahami sebagian dengan miskonsepsi tertentu, dan memahami sebagian dalam kompetensi tersebut.
- (b) Siswa berada pada 2 macam tingkat pemahaman konsep yaitu memahami sepenuhnya dan miskonsepsi tertentu ketika menentukan kuartil atas dan kuartil bawah. Artinya, siswa sudah melewati tingkat tidak ada respon dan tidak memahami.

(c) Siswa berada pada 2 macam tingkat pemahaman konsep yaitu memahami sebagian dengan miskonsepsi tertentu dan miskonsepsi tertentu ketika menentukan data mana yang lebih menyebar jika dilihat dari rata-rata dan simpangan kuartilnya. Artinya, siswa sudah melewati tingkat tidak ada respon dan tidak memahami, tetapi belum melewati tingkat memahami sepenuhnya pada kompetensi tersebut.

(d) Siswa berada pada 2 macam tingkat pemahaman konsep yaitu memahami sebagian dengan miskonsepsi tertentu dan miskonsepsi tertentu ketika menentukan data mana yang lebih menyebar jika dilihat dari rata-rata dan simpangan bakunya. Artinya, siswa sudah melewati tingkat tidak ada respon dan tidak memahami, tetapi belum melewati tingkat

memahami sepenuhnya pada kompetensi tersebut.

3. Kategori Kebiasaan Belajar Matematika Rendah

(a) Siswa berada pada tingkat memahami sepenuhnya ketika menentukan rata-rata dan simpangan baku pada data kelompok. Artinya, siswa sudah melewati tingkat tidak ada respon, tidak memahami, miskonsepsi tertentu, memahami sebagian dengan miskonsepsi tertentu, dan memahami sebagian dalam kompetensi tersebut.

(b) Siswa berada tingkat miskonsepsi tertentu ketika menentukan kuartil atas dan kuartil bawah. Artinya, siswa sudah melewati tingkat tidak ada respon dan tidak memahami.

(c) Siswa berada tingkat tidak memahami ketika menentukan data mana yang lebih menyebar jika dilihat dari rata-rata dan simpangan kuartilnya. Ar-

tingnya, siswa sudah melewati tingkat tidak ada respon.

- (d) Siswa berada tingkat tidak memahami ketika menentukan data mana yang lebih menyebar jika dilihat dari rata-rata dan simpangan kuartilnya. Artinya, siswa sudah melewati tingkat tidak ada respon.

Antar kategori kebiasaan belajar matematika juga ditemukan perbedaan dan persamaan tingkat pemahaman konsep. Hal itu adalah sebagai berikut:

1. Persamaan

- a. Tingkat pemahaman konsep yang dicapai siswa pada semua kategori kebiasaan belajar matematika sama yaitu memahami sepenuhnya ketika menentukan rata-rata dan simpangan baku.
- b. Tingkat pemahaman konsep yang dicapai siswa kategori kebiasaan belajar matematika tinggi ketika menentukan kuartil atas dan kuartil bawah

sama dengan siswa pada kategori kebiasaan belajar matematika sedang serta siswa kategori kebiasaan belajar matematika rendah yaitu miskonsepsi tertentu.

- c. Tingkat pemahaman konsep siswa kategori kebiasaan belajar matematika tinggi ketika menentukan data mana yang lebih menyebar jika dilihat dari rata-rata dan simpangan kuartilnya sama dengan siswa kategori kebiasaan belajar matematika sedang yaitu memahami sebagian dengan miskonsepsi tertentu.
- d. Tingkat pemahaman konsep siswa kategori kebiasaan belajar matematika tinggi ketika menentukan data mana yang lebih menyebar jika dilihat dari rata-rata dan simpangan bakunya sama dengan siswa dengan kategori kebiasaan belajar matematika sedang ya-

itu memahami sebagian dengan miskonsepsi tertentu.

2. Perbedaan

- a. Tingkat pemahaman konsep yang dicapai oleh siswa kategori kebiasaan belajar matematika tinggi dan sedang ketika menentukan data mana yang lebih menyebar jika dilihat dari rata-rata dan simpangan kuartilnya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kategori kebiasaan belajar rendah.
- b. Tingkat pemahaman konsep yang dicapai oleh siswa kategori kebiasaan belajar matematika tinggi dan sedang ketika menentukan data mana yang lebih menyebar jika dilihat dari rata-rata dan simpangan bakunya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kategori kebiasaan belajar rendah.
- c. Tingkat pemahaman konsep siswa kategori kebiasaan bel-

ajar matematika tinggi ketika menentukan data mana yang lebih menyebar jika dilihat dari rata-rata dan simpangan kuartilnya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kategori kebiasaan belajar matematika sedang dan rendah.

- d. Tingkat pemahaman konsep yang dicapai oleh siswa kategori kebiasaan belajar matematika tinggi ketika menentukan kuartil atas dan kuartil bawah lebih rendah dibandingkan dengan siswa kategori kebiasaan belajar matematika sedang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh simpulan sebagai berikut.

Pada kategori kebiasaan belajar matematika tinggi, siswa mencapai tingkat memahami sepenuhnya ketika menentukan rata-rata dan simpangan baku, memahami sepenuhnya atau miskonsepsi tertentu ketika me-

mentukan kuartil atas dan kuartil bawah, memahami sebagian atau memahami sebagian dengan miskonsepsi tertentu ketika menentukan data mana yang lebih menyebar jika dilihat dari rata-rata dan simpangan kuartilnya, dan tingkat memahami sebagian dengan miskonsepsi tertentu ketika menentukan data mana yang lebih menyebar jika dilihat dari rata-rata dan simpangan bakunya.

Pada kategori kebiasaan belajar matematika sedang, siswa mencapai tingkat memahami sepenuhnya ketika menentukan rata-rata dan simpangan baku, memahami sepenuhnya atau miskonsepsi tertentu ketika menentukan kuartil atas dan kuartil bawah, miskonsepsi tertentu atau memahami sebagian dengan miskonsepsi tertentu ketika menentukan data mana yang lebih menyebar jika dilihat dari rata-rata dan simpangan kuartilnya, dan tingkat miskonsepsi tertentu ketika menentukan data mana yang lebih menyebar jika dilihat dari rata-rata dan simpangan baku-

nya.

Pada kategori kebiasaan belajar matematika rendah, siswa mencapai tingkat memahami sepenuhnya ketika menentukan rata-rata dan simpangan baku, miskonsepsi tertentu ketika menentukan kuartil atas dan kuartil bawah, tidak memahami ketika menentukan data mana yang lebih menyebar jika dilihat dari rata-rata dan simpangan kuartilnya, dan tidak memahami ketika menentukan data mana yang lebih menyebar jika dilihat dari rata-rata dan simpangan bakunya.

SARAN

Mengingat adanya perbedaan tingkat pemahaman konsep siswa dari masing-masing kategori kebiasaan belajar matematika siswa, hendaknya guru dapat menyusun pembelajaran yang bisa menuntut siswa untuk memiliki kebiasaan belajar yang lebih baik yaitu dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dan berprestasi di kelas

serta memberikan hukuman bagi siswa yang suka menyontek dan tidak mengerjakan tugas. Selain itu, pada hasil analisis, sebagian besar siswa mengalami miskonsepsi pada simpangan kuartil dan simpangan baku. Hendaknya guru menyusun pembelajaran agar miskonsepsi tidak akan terjadi. Miskonsepsi terjadi karena kurangnya waktu guru dalam mengajar sehingga konsep tidak diajarkan secara maksimal yaitu hanya mempelajari definisinya tanpa mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut hendaknya diatasi dengan adanya media pembelajaran yang mendukung yaitu konsep diajarkan dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa atau dengan bahasa yang dapat dimengerti siswa sehingga siswa mampu memahaminya. Pada penelitian ini masih banyak hal yang bisa digali dari subjek-subjek penelitian sehingga peneliti lain yang berminat dapat mencoba menggali lebih dalam mengenai topik ini. Selain kebiasaan

belajar, faktor internal yang dominan pada subjek adalah motivasi belajar. Dimana pelajaran matematika sering diletakkan pada jam terakhir dengan kondisi siswa yang sudah lelah dan motivasi sebagian siswa yang rendah mengakibatkan siswa sering tidur atau asyik bermain sendiri ketika pelajaran. Selain itu, siswa program studi IPS cenderung kesulitan dengan semua materi pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan hal tersebut, peneliti lain dapat menggali pemahaman konsep siswa ditinjau dari motivasinya dan dapat melakukannya pada materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mudyahardjo, R. (2001). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [2] Islamudin, H. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Mursel, J. (1975). *Pengajaran Berhasil*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- [4] Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- [5] Soedjadi, R. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- [6] Arifin, M. (2014). *Konsep-konsep Dasar Statistika*. Diperoleh pada 25 Januari 2017, dari <http://repository.ut.ac.id/4315/1/ISIP4215-M1.pdf>
- [7] Khurshid, Tanveer, & Qasmy. (2012). Relationship between Study Habits and Academic Achievement among Hostel Living and Day Scholars' University Students. *British Journal of Humanities and Social Sciences*. 3(2). 34-42.
- [8] Rahayu, S. (2016). Pengaruh Keterampilan Dasar Mengajar Guru dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Tingkat Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Pelajaran IPS Ekonomi Siswa Kelas VIII SMP NU Bulawang Malang. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 1(1). Diperoleh pada 20 September 2016, dari <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrpe/article/view/1340.html>
- [9] Onoshakpokaiye. (2015). Relationship of Study Habits with Mathematics Achievement. *Journal of Education and Practice*, 6 (10). 168-170.